

# Tekanan Amerika Serikat sebagai Faktor Utama Guatemala Memindahkan Kedutaan Besar dari Tel Aviv ke Yerusalem tahun 2017-2018

## **Fadilah**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Ringroad Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul 55183  
Email : onlyfadilah@gmail.com

## Abstract

*Guatemala as a country that had joined UNSCOP to create Palestine as a country and Guatemala recognized Palestine as a country in 2013. In 2018 Guatemala moved its embassy to Jerusalem as support to Israel. This paper aims to describe the factor that caused Guatemala move the embassy from Tel Aviv to Jerusalem in 2017-2018. This paper finds Guatemala is following United States' foreign policy, it can be seen in the speech of the Guatemalan President, Jimmy Morales, at the AIPAC in 2018. This reason is the dependency relations of Guatemala with the United States. Guatemala utilizes its close relationship with Israel by making Israel as a variable that strengthens its relationship with the United States.*

**Keywords:** *Embassy, Jerusalem, Foreign policy, Dependency relations*

Guatemala sebagai negara yang pernah bergabung di UNSCOP untuk membuat Palestina menjadi negara dan Guatemala mengakui Palestina sebagai negara tahun 2013. Pada tahun 2018, Guatemala memindahkan kedutaan besarnya ke Yerusalem sebagai bentuk dukungan kepada Israel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab Guatemala memindahkan kedutaan besar dari Tel Aviv ke Yerusalem tahun 2017-2018. Penelitian ini menemukan Guatemala mengikuti kebijakan luar negeri luar negeri Amerika Serikat, terlihat pada pidato Presiden Guatemala, Jimmy Morales, di AIPAC tahun 2018. Hal ini karena adanya hubungan ketergantungan Guatemala terhadap Amerika Serikat. Guatemala memanfaatkan hubungan dekatnya dengan menjadikan Israel sebagai variabel memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat.

**Kata kunci:** Kedutaan besar, Yerusalem, kebijakan luar negeri, hubungan ketergantungan

## **PENDAHULUAN**

Pada tahun 1997, Guatemala pernah bergabung dalam komite yang dibentuk oleh PBB yaitu UNSCOP (United Nations Special Committee on Palestine). PBB membentuk komite ini atas permintaan Inggris dimana pada saat itu Inggris berkeinginan Palestina

menjadi sebuah negara. Guatemala dianggap negara yang netral pada saat itu oleh PBB sehingga Guatemala menjadi salah satu negara yang masuk dalam komite tersebut. Guatemala juga pernah mengakui Palestina sebagai negara pada tahun 2013. Guatemala melakukan pengakuan Palestina sebagai sebuah negara dikarenakan Guatemala yakin pengakuan yang dilakukan dapat mendorong dalam mewujudkan perdamaian antara Palestina dan Israel.

Pengakuan Guatemala yang menganggap Palestina sebagai negara dan keanggotaan komite untuk menyelesaikan konflik Palestina ternyata berbanding terbalik dengan yang dilakukan Guatemala pada tanggal 21 Desember 2017 lalu yaitu Guatemala menolak resolusi Majelis Umum dalam konferensi PBB tentang Yerusalem. Setelah menolak resolusi Majelis Umum dalam konferensi PBB, Guatemala juga berencana memindahkan kedutaan besarnya ke Yerusalem.

Presiden Guatemala mengumumkan rencana pemindahan kedutaan besarnya dari Tel Aviv ke Yerusalem di media sosialnya. Pengumuman itu di-publikasikan sesuai Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengecam hal serupa yang dilakukan oleh Amerika Serikat (Haryono, 2017). Presiden Guatemala melakukan pengumuman tersebut setelah ia berbicara di telepon dengan Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu. Pengumuman yang di umumkan di halaman salah satu media sosial, Facebook oleh Presiden Jimmy Morales sebagai berikut :

*”Kami berbicara tentang hubungan baik yang kami miliki seperti negara-negara (lain) sejak Guatemala mendukung pembentukan Negara Israel,” dan “Salah satu isu yang paling relevan adalah mengembalikan Kedutaan Guatemala ke Yerusalem,”* (Muhaimin, 2017)

Pernyataan yang diumumkan oleh Presiden Guatemala di beranda Facebook pribadinya berubah jadi sebuah kenyataan. Hal ini dapat dilihat ketika Amerika Serikat mengumumkan peresmian perpindahan kedutaan besarnya ke Yerusalem pada tanggal 14 Mei 2018 lalu,

Guatemala pun meresmikan perpindahan kedutaan besarnya dari Tel Aviv ke Yerusalem dua hari setelahnya. Guatemala resmi menjadi negara kedua setelah Amerika Serikat yang mendirikan kedutaan besarnya di Yerusalem.

Pada 16 Mei 2018, Benyamin Netanyahu sebagai Perdana Menteri Israel serta Jimmy Morales sebagai Presiden Guatemala menghadiri upacara peresmian bangunan kedutaan besar yang terletak di Taman Teknologi Malkha di Yerusalem (Yasinta, 2018).

## **KERANGKA KONSEPTUAL**

### **1. Konsep Kebijakan Luar Negeri**

Kebijakan luar negeri adalah suatu langkah yang diambil oleh suatu negara yang mana menjadi sebagai respon atau aksi yang dilakukan dalam kacamata internasional. Menurut Holsti, kebijakan luar negeri merupakan suatu gagasan yang dibuat untuk memecahkan suatu masalah maupun mengubah suatu lingkungan (Holsti, 1983). Kebijakan dapat berupa sebuah tindakan yang dimana tindakan suatu negara kepada negara lain dengan tujuan sebagai tanda dalam mendukung ataupun mengubah perilaku negara lain.

Suatu negara selaku sebuah sistem politik harus dapat menyempurnakan dengan adanya tiga tuntutan utama dari dalam yaitu keamanan dari intervensi luar, kebebasan dan stabilitas didalam sistem itu sendiri, serta kesejahteraan ekonomi dalam masyarakat. Tiga tuntutan utama ini disusun menjadi sudut-sudut dalam sebuah segitiga yang mempunyai hubungan timbal balik satu sama lainnya (Muller, 2015; Czempiel, 2001). Adanya hubungan timbal balik satu sama lain dalam tiga tuntutan utama ini menjadi penentu tujuan kebijakan luar negeri suatu negara. Namun adanya tiga tuntutan ini terkadang suatu negara bingung dan mungkin saja ada prioritas yang saling bertentangan satu sama lain. Hal ini yang

menyebabkan suatu negara terkadang mustahil dapat memasukan semua tujuannya dalam suatu kebijakan luar negeri (Muller, 2015; Haftendorn, 1989)

## 2. Teori Dependensi

Teori dependensi atau teori ketergantungan berakar dari Karl Marx mengenai strukturalisme ekonomi dan hubungan ekonomi antara negara-negara kaya secara ekonomi dan miskin secara ekonomi. Karl Marx berpendapat bahwa sistem dunia dan hubungan internasional didorong dengan adanya kekuatan ekonomi dan eksploitasi. Teori ketergantungan berkembang pada 1950-an dimana Paul Prebisch menemukan fenomena negara-negara industri maju tidak serta merta menyebabkan pertumbuhan di negara-negara miskin dan kegiatan ekonomi di negara-negara kaya sering menyebabkan masalah ekonomi serius di negara-negara miskin. Hal ini bisa terlihat pada karyanya *The Economic Development of Latin Amerika and Its Principal Problem* yang dikenal sebagai “Manifesto ECLA”. Pada saat itu Prebisch menjadi kepala ECLA. ECLA adalah komisi ekonomi Amerika Latin yang dibentuk oleh PBB pada tahun 1948 untuk mendorong kerjasama ekonomi antara negara-negara anggota (Ghosh, 2014).

Teori Ketergantungan muncul sebagai rasa ketidakpuasan dengan keadaan di negara-negara Amerika Latin. Namun, Teori Ketergantungan berubah menjadi kritik terhadap Teori Modernisasi, yang dikembangkan terutama di Amerika Serikat (Hamza, Muharrem, & Bayraktar, 2005). Teori ketergantungan selanjutnya dijelaskan oleh Andre Gunder Frank. Frank menjelaskan sejarah sistem dunia terorganisir saat ini karena adanya kapitalisme secara historis. Melihat fenomena yang terjadi, Frank mencetuskan model dari teori dependensi ini seperti sistem metropolis dan satelit. Negara-negara kaya sebagai metropolis (pusat) dunia yang membutuhkan negara-negara miskin yang memiliki masalah-masalah sosial sebagai kelompok satelit (pinggiran) dari untuk mempertahankan kekayaan mereka. Hubungan

ketergantungan ini antara negara berkembang dan negara maju. Hubungan ketergantungan ini dicirikan oleh sifat monopolistik dan ekstraktif. Dimana negara metropolis memiliki kontrol monopolistik atas hubungan ekonomi dan perdagangan di negara-negara satelit. Dominasi monopolistik dalam suatu pasar merupakan posisi kekuasaan, sehingga adanya negara-negara metropolis berdampak adanya ketidakmampuan negara-negara satelit untuk mengontrol pertumbuhan ekonominya dan terciptalah ketergantungan dalam hubungan tersebut (Deliarnov, 2006).

Kerangka konseptual diatas digunakan untuk menjelaskan faktor utama yang menyebabkan Guatemala me-mindahkan kedutaan besarnya dari Tel Aviv ke Yerusalem tahun 2017-2018. Konsep kebijakan luar negeri akan menjelaskan kebijakan luar negeri yang dilakukan Guatemala berupa memindahkan kedutaan besar ke Yerusalem dan hubungan Guatemala dengan Israel sehingga memindahkan kedutaan besar ke Yerusalem. Teori depedensi atau teori ketergantungan akan menjelaskan ketergantungan Guatemala dengan Amerika Serikat sehingga Guatemala memindahkan kedutaan besarnya.

## **PEMBAHASAN**

Guatemala merupakan negara yang terletak di Amerika Tengah dan berbatasan dengan Meksiko dibagian barat dan utara, Belize, Honduras, dan Laut Karibia dibagian timur, El Salvador di tenggara dan Samudera Pasifik di selatan. Guatemala pernah dijajah oleh Spanyol sekitar dua abad dan merdeka pada 15 September 1821. Guatemala juga merupakan salah satu rumah bagi suku Maya, sehingga budaya Guatemala adalah budaya percampuran suku Maya dan Spanyol.

Guatemala adalah negara yang mempunyai sumber daya alam yang berlimpah. Sumber daya alam Guatemala yang terkenal adalah kopi dan pisang. Pemanfaatan sumber daya alam yang baik membuat Guatemala menjadi penghasil kopi terbesar ketiga di dunia.

Adanya manajemen ekonomi makro yang baik membuat Guatemala menjadi negara yang mempunyai ekonomi terkuat di Amerika Tengah dalam beberapa tahun terakhir. Bisa dilihat dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus meningkat. Guatemala juga menjadi negara yang memiliki perekonomian yang terbesar ke-80 di dunia dalam bidang ekspor.

PDB yang baik dan memiliki perekonomian terbesar ke-80 tidak menjamin Guatemala menjadi negara yang makmur. Adanya ketidakmerataan ekonomi, membuat Guatemala menjadi negara yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Hal ini bisa dilihat pada tahun 2000, ada lebih dari separuh rakyat Guatemala hidup dalam kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Guatemala lebih tinggi dibanding yang terjadi di negara-negara tetangganya di Amerika Tengah (The World Bank, 2004). Tingkat kemiskinan ini juga didorong dengan maraknya korupsi yang dilakukan oleh oknum-oknum pemerintahan. Faktor yang lain yaitu karena kurangnya pendidikan yang dapat diterima oleh rakyat di Guatemala khususnya di daerah perdesaan. Banyak anak-anak di perdesaan sekolah hanya sampai kelas 6 sekolah dasar (Kim, 2018).

Tingkat kemiskinan ini berbanding lurus dengan tingkat kriminalitas di Guatemala, sehingga Guatemala menjadi jembatan obat-obatan terlarang ke Amerika Serikat. Hal ini juga disebabkan oleh banyaknya kelompok-kelompok kriminal di Guatemala yang merupakan mantan dan anggota aktif pasukan keamanan dan polisi serta penyelundup lama, pedagang manusia dan beberapa organisasi perdagangan narkoba Meksiko dan Kolombia. Semua kelompok ini bekerjasama dengan sektor-sektor pemerintah yang memfasilitasi bisnis mereka.

Guatemala adalah negara yang republik demokratis, dimana presiden dan wakil presiden dipilih melalui pemilu. Namun, pemilu di Guatemala ini dimanfaatkan oleh partai-

partai untuk mengambil keuntungan untuk partainya masing-masing. Oleh karena itu, dalam praktiknya, mereka beroperasi lebih sebagai platform pemilu sementara daripada sebagai partai-partai politik konsolidasi yang stabil (Europe Union Election Observation Mission, 2017). Budaya politik Guatemala juga banyak berkontribusi dengan kelompok-kelompok kriminal di Guatemala yang menjadikan kelompok-kelompok ini sebagai sumber pendanaan eksternal mereka.

Politik luar negeri Guatemala berupa hubungan bilateral maupun multilateral yang mana memiliki tujuan yang berbeda-beda disetiap hubungan antar negara. Tujuan politik luar negeri Guatemala ialah untuk menjaga keamanan regional, pembangunan regional, serta integritas ekonomi. Guatemala yang pernah bergabung dalam UNSCOP ternyata memiliki maksud lain yaitu untuk membuat Israel sebagai negara, dan hal inilah menjadi cikal bakal hubungan baik Guatemala dengan Israel. Lobi yang dilakukan oleh Granados sebagai wakil Guatemala dalam UNSCOP ini pun berhasil karena Israel menjadi negara setelah setahun pembentukan komite spesial Palestina ini. Pada tahun 1948, Israel menjadi negara, dan tidak dapat dipungkiri Guatemala menjadi negara pertama di Amerika Tengah yang mengakui Israel menjadi negara. Lobi ini pun sangat berpengaruh khususnya bagi negara-negara tetangga Guatemala di wilayah Amerika Tengah dimana negara-negara di Amerika Tengah tersebut mendukung dan mengakui Israel sebagai negara.

Hubungan Guatemala dan Israel ini berlanjut dengan adanya kerjasama kerjasama bidang pertanian dengan adanya program-program bantuan teknis dengan penekanan dalam bidang pertanian pada tahun 1960-an sampai tahun 1970-an. Pada tahun 1970, 16 penasihat Israel telah mengerjakan proyek-proyek program kerjasama mereka di Guatemala. Hubungan Guatemala dan Israel semakin erat dengan adanya kerjasama militer yang menyebabkan Guatemala mengalami sejarah yang kelam dengan adanya perang sipil selama 36 tahun yang

menyebabkan banyaknya korban jiwa yang meninggal. Perang ini berakhir pada tahun 1996 dimana Álvaro Arzú yang memerintah pada saat itu berhasil bernegosiasi dengan empat kelompok gerilya terbesar di Guatemala sampai perjanjian damai ditandatangani.

Tidak hanya berhubungan baik dengan Israel, Guatemala juga ber-hubungan baik dengan Amerika Serikat. Awal mula hubungan Guatemala dengan Amerika Serikat ini yaitu ketika Amerika Serikat mengakui Federasi Amerika Tengah yang mana setelah merdeka Guatemala pernah tergabung didalam federasi tersebut. Hubungan ini berlanjut dengan hubungan ekonomi dimana Guatemala sempat menjadi negara yang terbuka dengan dunia luar karena pemimpinnya pada saat itu adalah kaum liberal. Sehingga masuklah perusahaan Amerika Serikat ke Guatemala yaitu *United Fruit Company* (UFC) yang diminta oleh pemerintah Guatemala untuk menyelesaikan pembangunan kereta api (Streeter, 2000).

Hubungan Guatemala dan Amerika Serikat sempat tidak baik ketika pemimpin Guatemala saat itu, Arbenz, berkeinginan menghancurkan perusahaan dari Amerika Serikat yang membuat CIA berusaha untuk mengudeta Arbenz melalui opini publik dan militer. Arbenz berhasil dikudeta oleh CIA dan digantikan oleh Armas dan hubungan Guatemala dengan Amerika Serikat kembali membaik. Namun pada tahun 1977, Amerika Serikat mengumumkan untuk memotong bantuan militer ke Guatemala karena alasan adanya pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh militer. Pada tahun 1998, Presiden Clinton meminta maaf saat Ia berkunjung ke Guatemala dan pemerintahan Amerika Serikat ber-komitmen lebih dari 500 juta US\$ untuk mendukung pelaksanaan perdamaian sejak tahun 1997. Sebagian besar bantuan Amerika Serikat ke Guatemala diberikan melalui kantor *United States Agency for International Development* (USAID) untuk Guatemala. Bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat melalui USAID ini masih berjalan hingga saat ini, di tahun 2017 saja Amerika Serikat memberikan bantuan sebesar 248 Juta Dollar kepada Guatemala. (GlobalSecurity.org, 2017).

Pada saat ini, Amerika Serikat merupakan mitra strategis Guatemala dalam bidang ekspor dan impor. Bantuan ekonomi yang diberikan Amerika Serikat dan kerjasama ekonomi diantara kedua negara ini, dimanfaatkan oleh Guatemala untuk meningkatkan perekonomian di negaranya serta untuk mengurangi tingkat kriminalitas. Diketahui bahwa Guatemala adalah salah satu negara yang memiliki PDB tertinggi di Amerika tengah, namun hal itu berbandingterbalik dengan ekonomi di Guatemala sendiri yang tidak merata sehingga ada beberapa daerah yang masih mengalami kemiskinan. Hal ini disebabkan karena korupsi yang masih merajalela di Guatemala. Dengan adanya korupsi di Guatemala mengakibatkan Guatemala menjadi negara di Amerika Tengah yang memiliki tingkat kriminalitas tertinggi salah satunya yaitu Guatemala menjadi “jembatan” narkoba ke Amerika Serikat. Dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, bantuan ekonomi dari Amerika Serikat sangat diharapkan oleh Guatemala. Oleh sebab itu, setelah dua hari Amerika Serikat memindahkan kedutaan besarnya ke Yerusalem, Guatemala pun mengikuti kebijakan luar negeri Amerika Serikat tersebut. Guatemala mengikuti kebijakan luar negeri Amerika Serikat terlihat di pernyataan yang diumumkan oleh Presiden Jimmy Morales dalam pidatonya di AIPAC, dapat dikutip sebagai berikut:

*“Saya ingin berterima kasih kepada Presiden Trump karena memimpin jalan. Keputusannya yang berani telah mendorong kami untuk melakukan apa yang benar. Penting untuk menjadi yang pertama, tetapi lebih penting untuk melakukan apa yang benar.”* (The AIPAC Policy Conference, 2018)

Keputusan yang dibuat oleh Guatemala juga dapat dilihat bahwa Guatemala memanfaatkan hubungan “sahabat baik”nya dengan Israel untuk memperkuat hubungannya dengan Amerika Serikat. Israel disini menjadi salah satu variabel yang efektif bagi Guatemala untuk membuat Amerika semakin percaya dengan Guatemala untuk membantu perekonomian Guatemala. Guatemala menjadikan Israel sebagai “alat penunjang” hubungannya dengan Amerika Serikat. Tindakan pemindahan kedutaan besar ke Yerusalem

oleh Guatemala disambut baik dengan pemerintah Amerika Serikat, hal ini dapat dilihat dari pernyataan *White House* Amerika Serikat, yaitu:

*“Amerika Serikat menyambut baik kepindahan Kedutaan Besar Guatemala ke Israel dari Tel Aviv ke Yerusalem. Kami berterima kasih kepada mitra Belahan Barat kami karena bergabung dengan kami dalam mengenali ibukota Israel dan mendorong langkah-langkah tambahan.”* (White House, 2018)

Guatemala mendapatkan keuntungan dari Amerika Serikat atas pemindahan kedutaan besarnya ke Yerusalem. Keuntungan ini berupa mempertahankan kepercayaan Amerika Serikat terhadap Guatemala untuk memberikan bantuan setiap tahunnya kepada Guatemala dan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat tetap berinvestasi di Guatemala. Ketika Donald Trump mengancam negara-negara yang tidak mengikuti kebijakannya untuk menolak resolusi PBB mengenai Yerusalem dalam bentuk dukungan terhadap Israel berupa menanggguhkan semua bantuan ekonomi membuat Guatemala “takut” ancaman dari Amerika Serikat akan berubah jadi kenyataan. Pada saat konferensi PBB tahun 2017 lalu, Guatemala mengikuti jejak Amerika Serikat untuk menolak resolusi PBB tersebut dan untuk memperkuat bahwa Guatemala masih tetap dapat dipercaya Amerika Serikat, Guatemala juga ikut Amerika Serikat untuk memindahkan kedutaan besarnya ke Yerusalem. Mempertahankan kepercayaan Amerika Serikat sebagai negara yang menjadi mitra terbesar Guatemala adalah alasan utama Guatemala mengikuti kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Amerika Serikat akan menilai Guatemala sebagai negara yang “tunduk” dengan Amerika Serikat. Hal ini terlihat di USAID (United States Agency for International Development) bahwa Guatemala masih berada di posisi ke-tiga di negara-negara penerima bantuan ekonomi wilayah belahan barat Amerika Serikat sebelum dan sesudah pemindahan kedutaan besar itu terlaksanakan (USAID, 2018). Dapat dikatakan, Guatemala berhasil mempertahankan kepercayaan Amerika Serikat terhadapnya.

## **KESIMPULAN**

Guatemala adalah salah satu negara di Amerika tengah yang berbatasan dengan Belize, Meksiko, El Salvador, dan Honduras. Guatemala menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat per-ekonomian terbesar namun hal itu tidak menjamin Guatemala menjadi negara yang terhindar dari kemiskinan karena perekonomian Guatemala yang tidak merata, hal ini disebabkan masih adanya ketimpangan sosial dengan masyarakat asli Guatemala dengan masyarakat mestizo (masyarakat campuran suku Maya dan Spanyol). Adanya masyarakat mestizo disebabkan Guatemala pernah dijajah oleh Spanyol sekitar dua abad. Perekonomian yang tidak merata ini juga disebabkan oleh maraknya korupsi yang terjadi di Guatemala. Dalam menangani masalah-masalah domestik, Guatemala memerlukan bantuan dari negara lain yang memiliki kekuatan yang lebih besar darinya. Didalam kasus ini, Guatemala membutuhkan bantuan dari Amerika Serikat khususnya dalam bidang ekonomi.

Ketika Amerika Serikat mengumumkan akan memindahkan kedutaan besarnya dari Tel Aviv ke Yerusalem, secara mengejutkan Guatemala juga mengumumkan hal yang sama dan memindahkan kedutaan besarnya setelah dua hari Amerika Serikat resmi memindahkan kedutaan besarnya. Hal ini terlihat jelas bahwa Guatemala mengikuti kebijakan luar negeri Amerika Serikat untuk dapat memperkuat hubungannya dengan Amerika Serikat. Guatemala menggunakan hubungan baiknya dengan Israel yang sudah terjalin sangat lama sebagai alasan pemindahan kedutaan besarnya. Namun secara tidak langsung, alasan utama Guatemala adalah untuk mendapatkan simpati Amerika Serikat sehingga Amerika Serikat dapat tetap memberikan bantuan ekonomi dan investasi kepada Guatemala. Sehingga didalam kasus ini, Israel tampak sebagai alat yang dimanfaatkan oleh Guatemala untuk hubungannya dengan Amerika Serikat.

Guatemala butuh Amerika Serikat, ini terbukti ketika Donald Trump mengancam negara-negara yang tidak mengikutinya untuk menolak resolusi PBB tentang Yerusalem tahun 2017 lalu dengan menanggukkan semua bantuan ekonomi, Guatemala “takut” dengan ancaman itu sehingga Guatemala mengikuti Amerika Serikat dengan menolak resolusi PBB tersebut. Tidak hanya itu, untuk meyakinkan Amerika Serikat dalam mem-pertahankan kepercayaan kepada Guatemala juga mengikuti Amerika Serikat memindahkan kedutaan besarnya ke Yerusalem. Kebijakan luar negeri Guatemala yang mengejutkan negara-negara internasional ini berhasil men-dapatkan tujuan utamanya yaitu mempertahankan kepercayaan Amerika Serikat yang menurut data dari USAID, Guatemala masih menjadi negara ke-tiga penerima bantuan ekonomi dalam wilayah belahan barat sebelum dan sesudah pemindahan kedutaan besar itu dilaksanakan.

Guatemala butuh bantuan ekonomi dari Amerika Serikat untuk menjaga keamanan negaranya sendiri. Hal ini karena Guatemala adalah negara yang tingkat kriminalitas tinggi yang menciptakan maraknya imigran datang ke Amerika Serikat dimana banyak diantaranya adalah imigran yang illegal. Tidak hanya itu, hal ini dilakukan Guatemala untuk menjaga hubungan baiknya dengan Amerika Serikat.

Guatemala mengikuti kebijakan luar negeri Amerika Serikat itu terlihat dari pernyataan presiden Jimmy Morales didalam akun facebooknya dan pidatonya di pertemuan AIPAC. Inilah merupakan faktor yang menyebabkan Guatemala memindahkan kedutaan besarnya dari Tel Aviv ke Yerusalem tahun 2017-2018. Pemindahan kedutaan besar yang dilakukan oleh Guatemala banyak di kecam dengan negara-negara internasional namun menteri luar negeri Guatemala mengatakan bahwa Guatemala menghargai semua keputusan yang dilakukan negara-negara internasional. Oleh sebab itu, Guatemala juga meminta negara-negara internasional menghargai keputusannya untuk memindahkan kedutaan besar ke Yerusalem sebagai bentuk dukungannya terhadap Israel.

## REFERENSI

### Buku

Deliarnov. (2006). *Ekonomi Politik*. Jakarta: Erlangga.

Holsti, K. (1983). *International Politics: A Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall.

Naaz, F. (2012). Role of National Interest. In R. Basu, *International Politics : Concepts, Theories, and Issues* (p. 57). California: SAGE Publication Inc.

Streeter, S. M. (2000). *Managing the Counterrevolution : The United States and Guatemala 1954-1961*. Ohio: Ohio University Center for International Studies.

The World Bank. (2004). *Poverty in Guatemala*. Washinton DC: The World Bank.

### Jurnal

Ghosh, I. (2014). Dependency Theory in International Relations.

Hamza, Muharrem, & Bayraktar, Y. (2005). Dependency Theory: Still An Appropriate Tool For Understanding the Political Economy of the Middle-East?

### Website

Europe Union Election Obesvation Mission. (2017). *Final Report of Guatemala*. Europe Union.

GlobalSecurity.org. (2017). *Guatemala - US Relations*. Diakses dari GlobalSecurity.org: <https://www.globalsecurity.org/military/world/centam/gt-forrel-us.htm>

Haryono, W. (2017). *Guatemala Tegaskan Pemindahan Kedubes Tetap Berjalan*. Metrotv News.

Kim. (2018, April 24). *Causes of Poverty in Guatemala*. Diakses dari giveorphanshope: <https://giveorphanshope.org/causes-poverty-guatemala/>

Muhaimin. (2017, December 25). *Israel : Terimakasih Guatemala, Teman Sejati*. Diakses dari SindoNews: <https://international.sindonews.com/read/1268623/43/israel-terima-kasih-guatemala-teman-sejati-1514188112>

The AIPAC Policy Conference. (2018, March 4). *Transcript : Guatemalan President Jimmy Morales*. Diakses dari The AIPAC Policy Conference: <http://www.policyconference.org/article/transcripts/2018/morales.asp>

USAID. (2018, December 19). *U.S. Foreign Aid by Country*. Retrieved from USAID:  
[https://explorer.usaid.gov/cd/GTM?fiscal\\_year=2018&implementing\\_agency\\_id=1&measure=Obligations](https://explorer.usaid.gov/cd/GTM?fiscal_year=2018&implementing_agency_id=1&measure=Obligations)

White House. (2018, May 17). *Statement from the Press Secretary on the Move of the Guatemalan Embassy from Tel Aviv to Jerusalem, Israel*. Retrieved from White House: <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/statement-press-secretary-move-guatemalan-embassy-tel-aviv-jerusalem-israel/>

Yasinta, V. (2018). *Setelah AS, Giliran Guatemala Resmi Miliki Kedubes di Yerusalem*. Kompas.